

HADIS-HADIS TA`ARUD TENTANG TATA CARA PELAKSANAAN SHALAT KHAUF (Suatu Analisis Kritik dengan Pendekatan *Holistik*)

Tasmin Tanggareng
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Absrtak

Tulisan mengkaji secara dalam dan komprehenship hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf. Oleh karena kajian ini sangat urgen untuk dikaji, sebab hadis-hadis mengenai tata cara pelaksanaan shalat khauf adalah hadis-hadis kontroversial. Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada hadis Nabi saw., yang ta`arud, karena pada hakekatnya mustahil Nabi saw., mengemukakan petunjuk yang saling bertentangan. Disisi lain, hadis itu merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur`an. Pada dasarnya, hadis-hadis yang berbicara tentang shalat khauf dan tata caranya beragam. Menurut Imam Nawawiy, Abu Daud dan beberapa ulama meriwayatkan tata-cara shalat khauf yang mencapai 16 cara. Bahkan al-Khattaby mengatakan bahwa shalat khauf yang diperagakan Rasulullah bermacam-macam pada waktu yang berbeda-beda dan bentuk yang berlainan satu sama lain karena yang terpenting adalah cara mana yang paling hati-hati menjaga gerakan shalat dan paling ideal dalam penjagaan musuh. Meskipun bentuknya bermacam-macam akan tetapi inti dan kandungannya sama. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw., pada beberapa tempat yaitu pada saat perang Dzat al-Riqa', perang Dzi Qard, perang Muharib dan Tsa'labah. Metode penyelesaian yang relevan, untuk digunakan dalam penyelesaian hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf yang tampak kontroversial, yaitu metode al-jam`u. Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan untuk lebih memperkaya khasanah ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya, khususnya dalam bidang kajian ilmu hadis.

Key words; Shalat, Khauf, Hadis Nabi saw, ta`arud, Holistik.

I. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, shalat merupakan landasan pokok dalam beragama. Oleh karena shalat adalah tiang agama, dan *fardu `ain* bagi setiap umat Islam. Itulah sebabnya shalat tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, baik pada kondisi aman maupun dalam kondisi perang.

Berkaitan dengan hal tersebut, shalat dalam kondisi perang, Rasulullah saw., telah mengerjakannya, yang disebut dengan shalat khauf. Alasan yang mendasari disyariatkannya shalat khauf karena adanya kekhawatiran serangan mendadak dari pihak musuh sementara umat Islam sedang melakukan shalat berjama'ah seperti biasanya. Untuk itu, Allah swt. melalui malaikat Jibril mengajarkan tata cara shalat dalam kondisi berperang dengan tetap tidak menghilangkan nilai jama'ah yang mereka cintai melebihi anak-anak dan nyawa mereka sendiri. Karena shalat berjama'ah merupakan ikatan yang kuat, kokoh dan kentinyu sehingga meskipun

dalam suasana mengkhawatirkan, menegangkan lagi mendebarkan, shalat khauf tetap jalan, akan tetapi dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan keamanan.

Rasulullah saw., melaksanakan shalat khauf berdasarkan tuntunan al-Qur`an atau bimbingan dari Allah swt., oleh karenanya, hadis Nabi Muhammad saw., selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur`an,¹ juga berfungsi sebagai sumber historis perjuangan Rasulullah saw. Hadis Nabi saw., juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur`an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Di sisi lain, banyak hadis-hadis Nabi saw., yang tampak bertentangan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, untuk mencari titik temu, apabila berbagai matan hadis Nabi diperbandingkan, dalam hal ini yang sanadnya sama-sama *sahih*, maka akan dijumpai sejumlah petunjuk yang tampak bertentangan, minimal menimbulkan kesan tidak sejalan. Oleh karena itu, dalam memandang adanya pertentangan yang ada, kalangan tertentu menyatakan bahwa riwayat hadis yang bersangkutan bukanlah sesuatu yang berasal dari Nabi saw., Menurut mereka, mustahil Nabi saw., mengemukakan petunjuk yang saling bertentangan. Sementara kalangan tertentu telah menjadikan masalah dalam hadis tersebut sebagai salah satu argumen bahwa hadis-hadis bukanlah ajaran Islam.

Kedua pandangan di atas, telah mengesampingkan kemungkinan adanya kebijaksanaan Nabi saw., secara temporal, misalnya mengharuskan lahirnya bentuk-bentuk pertanyaan yang tampak bertentangan. Dalam hal ini, ulama hadis membahas dan mengajukan berbagai alternatif metode penyelesaiannya, sehingga teratasilah masalah pertentangan itu. Dengan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masalah hadis-hadis yang tampak bertentangan atau hadis-hadis *mukhtalif*² merupakan salah satu masalah yang menjadi obyek kajian *ulum al-hadis*, dan secara khusus dibahas dalam ilmu *mukhtalaf al-hadis*.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian kualitas hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf, perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw., tetapi melihat keterbatasan periwayat hadis sebagai manusia biasa, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena di dorong oleh kepentingan tertentu. Eksistensi periwayat hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad hadis maupun kualitas matan hadis. Atas dasar inilah, maka hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf sangat urgen untuk dikaji dan dianalisis baik secara tekstual maupun secara kontekstual berdasarkan pendekatan *holistik*.

II. Hadis-Hadis Tentang Tata Cara Pelaksanaan Shalat Khauf.

a. *Takhrij al-hadis*.³

Penulusuran dan pelacakan hadis-hadis yang terkait dengan pembahasan tentang hadis - hadis shalat khauf dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab hadis, terutama kitab-kitab hadis standar yang terdiri dari sembilan kitab hadis standar⁴ yang terdiri dari sembilan kitab hadis yakni 1) *Shahih al-Bukhariy*, 2) *Shahih Muslim*, 3) *Sunan Abi Daud*, 4) *Sunan al-Turmuziy*, 5) *Sunan al-Nasaiy*, 6) *Sunan Ibn Majah*, 7) *Sunan al-Darimiy*, 8) *Muwaththa Malik*, 9) *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Adapun metode *takhrij al-hadis* yang digunakan untuk menelusuri hadis-hadis tentang shalat khauf yaitu; 1) metode *takhrij bi al-lafzi*, (metode melalui kata-kata dalam matan hadis) 2) metode *takhrij bi al-maudhu*³ (metode *takhrij* berdasarkan tematik), 3)

Metode *takhrij* melalui periwayat pertama, 4) metode *takhrij* melalui lafal pertama matan hadi

1) Metode *Takhrij al-hadis bi al-lafz*³.

Untuk metode ini, penulis merujuk kepada kitab yang disusun oleh AJ. Wensinck berjudul “*Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*”. Diterjemahkan oleh Muhammad Fu±d Abd al-B±q³ berjudul “*al-Mu`jam al-Mufahras li Alf±z al-Hadi£ al-Nabaw³*” (المعجم المفهرس لالفاظ الحديث النبوي)

Penelusuran hadis-hadis tersebut, maka penulis menggunakan kata (lafaz) “*خوف*”. oleh karena itu, berdasarkan penelusuran kata tersebut ditemukan data sebagai berikut:

"صلاة الحوف (راجع خ صلاة الخوف 1, 2, 3, مغازي 31, تفسير سورة 3, 44, 3, 4, 7, 12-15, 17-19, مسافرين 503-703, 903, 210, 312, 46, 7, 4, 1, 3, 1-3, 7-9, 151, 73, 185, 7, 4, 3, 1-3, سفر 7, 4, 1: 222, 265, 257, 276, 2: 65, 131, 147, 148, 150, 155, 3: 25, 49, 68, 268, 219, 248, 265, 290, 4: 60, 5: 49, 182, 259, 270, 285, 299, 404, 406, 6: 275⁵ ,

Berdasarkan data dari kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alf±z al-Hadi£ al-Nabaw³*, maka dapat dikemukakan bahwa hadis yang di-*takhrij* terdapat pada berbagai kitab sebagai berikut:

- 1) ¢ahih al-Bukhar³, *kit±b* (bagian) *sal±t khauf*, urutan *b±b* 1,2,3.
- 2) ¢ahih al-Bukhar³, *kit±b* (bagian) *mag±zi*, urutan *b±b* 31
- 3) ¢ahih al-Bukhar³, *kit±b* (bagian) *tafs±r surat 3*, urutan *b±b* 44
- 4) ¢ahih Muslim, *kit±b* (bagian) *Mus±firin*, urutan *hadis* 305-307, 309, 310.312.
- 5) ¢unan Abu D±wud, *kit±b* (bagian) *¢afar* urutan *b±b* 13-15, 17-19.
- 6) Sunan al-Turmuz³, *kit±b* (bagian) *jum`at*, urutan *b±b* 46.
- 7) Sunan al-Nasa³, *kit±b* (bagian) *Im±mah*, urutan *b±b* 73,
- 8) Sunan al-Nasa³, *kit±b* (bagian) *Taks±r* urutan *b±b* 1
- 9) Sunan al-Nasa³, *kit±b* (bagian) *Sal±t khauf* urutan *b±b* 1-3, 7-9.
- 10) Sunan Ibn Maj±h, *kit±b* (bagian) *Iq±mat*, urutan *b±b* 73
- 11) Suana al-D±rim³, *kit±b* (bagian) *sal±t*, urutan *b±b* 185
- 12) Muwatta Malik, *kit±b* (bagian) *sal±t khauf*, urutan *b±b* 1-3
- 13) Muwatta Malik, *kit±b* (bagian) *safar*, urutan *b±b* 3, 7.
- 14) Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz I, halaman, 222, 265, 257, 276 Juz II, halaman 65, 131, 147, 148, 150, 155, Juz III halaman, 25, 49, 68, 268, 219, 248, 265, 290, Juz IV halaman 60, Juz V halaman, 49, 182, 259, 270, 285, 299, 404, 406, Juz VI, halaman, 275.

2) Metode *takhrij al-hadis bi al-maudhu`*³

Untuk metode ini, penulis merujuk kepada kitab yang disusun oleh AJ. Wensinck berjudul “*A. Hand Book of Early Muhammadan Tradition*” yang diterjemahkan oleh Muhammad Fu±d Abd al-B±q³ berjudul “*Mift±h Kunuz al-Sunnah*” (مفتاح كنوز السنة)

Tema pokok yang diteliti adalah tema “ الخوف ” . oleh karena itu berdasarkan penelusuran tersebut ditemukan data sebagai berikut:

- 1- صلاة الخوف:⁶
 - بخ- ك 12 ب-1-3:
 - ك 64 ب 31:
 - ك 65 سورة 2 ب 44
 - مس- ك 6 ح 305 – 312
 - بد- ك 4 ب 12- 20
 - تر- ك 4 ب 46
 - ك 44 سورة 4 ح 21
 - نس- ك 18 ح 3-1 و 5- 27
 - مج – ك 5 ب 148
 - مي- ك 2 ب 185
 - ما- ك 11 ح 3-1
- حم – اول ص 232 و 265 و 357 و 375 و 409 ثان ص 132 و 147 و 150 و 155 و 320 و 522 ثالث ص 298 و 319 و 348 و 364 و 374 و 390 و 448 رابع ص 59 و 60 خامس ص 49 و 183 و 370 و 385 و 395 و 399 و 404 و 406 سادس ص 275
- ط – ح 428 و 877 و 1347 و 1738 و 1789
- 2 - قصر صلاة الخوف
 - مس – ك 6 ح 4 و 5
 - بد – ك 4 ب 12 و 18
 - نس- ك 18 ح 4 و 7 و 23 و 24 و 26 و 27
 - مي – ك 2 ب 179
- 3- التكبير في صلاة الخوف :
 - بد- ك 4 ب 15
 - نس- ك 18 ح 15 و 20
- 4- صلاة الخوف ركعة واحدة
- حم – اول ص 237 و 243
- 5- صفة صلاة الخوف
 - بخ- ك 12 ب 2 – 4

Berdasarkan data dari kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*, maka dapat dikemukakan bahwa hadis yang ditakhrij terdapat pada berbagai kitab sebagai berikut:

- 1) *ʿahih al-Bukhar*³, kit±b (bagian) 12, urutan b±b 1-3, kit±b (bagian) 64, urutan b±b 31, kit±b (bagian), 65 surat 2urutan b±b 44,
- 2) *ʿahih Muslim*, kit±b (bagian) 6, urutan hadis 305- 312.
- 3) *Sunan Abi D±wud*, kitab (bagian) 4 urutan b±b 12-20
- 4) *Sunan al-Turmuz*³, kit±b (bagian) 4 urutan b±b 46 , kit±b (bagian) 44 surat 4 hadis 21.
- 5) *Sunan al-Nasa*³, kit±b (bagian) 18, hadis 1-3 dan 5-27.
- 6) *Sunan Ibn Maj±h*, kit±b (bagian) 5, urutan b±b 148
- 7) *Sunan al-D±rim*³, kit±b (bagian) 2, urutan b±b 185
- 8) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz I, halaman,232, 265, 357, 375, 409 Juz II, halaman 132, 147, 150, 155, 320, 522 Juz III, halaman 298, 319, 348,364, 374, 390, 448, Juz IV halaman 59, 60. Juz V, halaman, 49, 183, 370, 385, 395, 399, 404, 406, Juz VI, halaman, 275.
- 9) *Muwatta Malik*, kit±b (bagian) 11, hadis 1-3
- 10) *Musnad al-°ay±lis*³, hadis 428, 877, 1347, 1738, 1789..

3) Metode *takhrij-al-hadis bi rawi al-a`la* (melalui periwayat pertama).

Penelusuran *takhrij al-hadis* melalui periwayat pertama (*bi rawi al-a`la*), penulis menggunakan kitab “*Tuhfat al-Asyraf bi Ma`rifat al-Atraf*”, oleh Jamal al-Din Abu Hajjaj Yusuf al-Mizziy .Adapun periwayat yang dijadikan dasar penelusuran yaitu ; 1) Jabir bin Abd Allah. 2)Abd Allah ibn Umar. 3) Abd. Allah Ibn Mas`ud. 4) Sahl bin Abi Hasmah. 5) Abi Bakrah. 6) Abu Hurairah. 7) Abi Ayyas. 8) Sa`d bin al-As.⁷

Berdasarkan penelusuran yang penulis dengan berdasarkan ketiga metode *takhrij al-hadis* di atas, selanjutnya dikompirmasikan melalui CD Hadis tidak seluruh data dikemukakan, mengingat data jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, data yang dikemukakan pada pembahasan ini berjumlah 43 buah hadis dengan rincian sebagai berikut:

1. Dalam *Shahih al-Bukhar*³ 5 riwayat hadis.
2. Dalam *Shahih Muslim*, 6 riwayat hadis.
3. Dalam *Sunan Ab D±ud*, 10 riwayat hadis
4. Dalam *Sunan al-Turmuz*³, 3 riwayat hadis
5. Dalam *Sunan al-Nas±*³, 7 riwayat hadis.
6. Dalam *Sunan Ibn M±jah*, 1 riwayat hadis.
7. Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* 9 riwayat hadis
8. Dalam *Muwatta M±lik* 2 Riwayat hadis

b. Klasifikasi Hadis-hadis Tentang Tata cara Pelaksanaan Shalat Khauf

1. Shalat khauf dengan cara kelompok pertama yaitu shalat satu rakaat bersama imam kemudian mereka menyempurnakan shalatnya hingga selesai, begitu juga kelompok kedua hanya saja mereka salam bersama imam.

1) Riwayat al-Bukhari, pada kitab *al-Maghazy* bab *Ghazwah dzat al-Riqā'* hadis nomor 3818

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ قَالَ يَفُومُ الْإِمَامُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَطَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ مِنْ قِبَلِ الْعَدُوِّ وَجُوهُهُمْ إِلَى الْعَدُوِّ فَيُصَلِّي بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً ثُمَّ يَقُومُونَ فَيَرْكَعُونَ لِأَنْفُسِهِمْ رَكْعَةً وَيَسْجُدُونَ سَجْدَتَيْنِ فِي مَكَانِهِمْ ثُمَّ يَذْهَبُ هُوَ إِلَى مَقَامِ أَوْلَادِكَ فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً فَلَهُ ثِنْتَانِ ثُمَّ يَرْكَعُونَ وَيَسْجُدُونَ سَجْدَتَيْنِ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَحْيَى سَمِعَ الْقَاسِمَ أَخْبَرَنِي صَالِحُ بْنُ خَوَاتٍ عَنْ سَهْلِ حَدَّثَهُ قَوْلُهُ تَابَعَهُ اللَّيْثُ عَنْ هِشَامِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَهُ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي أَنْمَارٍ . رواه البخاري

3) Riwayat Muslim, pada kitab *Shalah al-Musafirin wa Qashriha b±b Shalah al-Khauf* hadis nomor 1390

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتٍ عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ ذَاتِ الرَّقَاعِ صَلَاةِ الْخَوْفِ أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وَجَّاهَ الْعَدُوَّ فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً ثُمَّ تَبَتَّ قَائِمًا وَأَنَمُوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ انصَرَفُوا فَصَفُّوا وَجَّاهَ الْعَدُوَّ وَجَاءَتْ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمُ الرُّكْعَةَ الَّتِي بَعِثَتْ ثُمَّ تَبَتَّ جَالِسًا وَأَنَمُوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ . رواه مسلم

4) Riwayat al-Nasa'³, pada kitab *Shalah al-Khauf b±b awal* hadis nomor 1519

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتٍ عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ ذَاتِ الرَّقَاعِ صَلَاةِ الْخَوْفِ أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وَجَّاهَ الْعَدُوَّ فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً ثُمَّ تَبَتَّ قَائِمًا وَأَنَمُوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ

انصرفتوا فصفوا وجاء العدو وجاءت الطائفة الأخرى فصلى بهم الركعة التي بقيت من صلاته ثم تبت جالساً وأتموا لأنفسهم ثم سلم بهم. رواه النسائي

5) Riwayat Abu D±wud, pada kitab *al-Shalah b±b Man Qala Idza Shalla Rak'ah* hadis nomor 1049

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتٍ عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ دَاتِ الرَّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ أَنَّ طَائِفَةَ صَفَتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وَجَّاهَ الْعَدُوَّ فَصَلَّى بِالنَّبِيِّ مَعَهُ رُكْعَةً ثُمَّ تَبَتَّ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ انصرفتوا وصفوا وجاء العدو وجاءت الطائفة الأخرى فصلى بهم الركعة التي بقيت من صلاته ثم تبت جالساً وأتموا لأنفسهم ثم سلم بهم قال مالكٌ وحديثُ يزيدِ بنِ رومانٍ أحبُّ ما سمعتُ إليَّ. رواه ابوداود

2. Shalat khauf dengan cara setiap makmum shalat satu rakaat bersama imam kemudian masing-masing makmum melanjutkan shalatnya setelah imam salam.

1) Riwayat al-Bukhar³, kitab *al-Maghazy* bab *Ghazwah dzat al-Riqa'* hadis nomor 3820

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِالْحَدْيِ الطَّائِفَتَيْنِ وَالطَّائِفَةَ الْأُخْرَى مُوَجِّهَةً الْعَدُوَّ ثُمَّ انصرفتوا فقاموا في مقام أصحابهم أولئك فجاء أولئك فصلى بهم ركعة ثم قام هؤلاء فقصوا ركعتهم وقام هؤلاء فقصوا ركعتهم. رواه البخاري

2) Riwayat Muslim, kitab *Shalah al-Musafirin wa Qashriha* bab *Shalah al-Khauf* hadis nomor 1386

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ سُهَيْبَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُفَيْهٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ فَقَامَتِ طَائِفَةٌ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ بَازَاءَ الْعَدُوِّ فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رُكْعَةً ثُمَّ دَهَبُوا وَجَاءَ الْآخَرُونَ فَصَلَّى بِهِمْ رُكْعَةً ثُمَّ فَضَّتِ الطَّائِفَتَانِ رُكْعَةً رُكْعَةً قَالَ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ فَإِذَا كَانَ خَوْفٌ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَصَلَّ رَاكِبًا أَوْ قَائِمًا تَوَمَّيْ إِيْمَاءً. رواه مسلم

3) Riwayat al-Turmuz³, kitab *al-Jum'ah 'an Rasulillah* bab *Ma Jaa fi Shalah al-Khauf* hadis nomor 517

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ بِالْحَدْيِ الطَّائِفَتَيْنِ رُكْعَةً وَالطَّائِفَةَ الْأُخْرَى مُوَجِّهَةً الْعَدُوَّ ثُمَّ انصرفتوا فقاموا في مقام أولئك وجاء أولئك فصلى بهم ركعة أخرى ثم سلم عليهم فقام هؤلاء فقصوا ركعتهم قال أبو عيسى هذا حديثٌ صحيحٌ وقد روى موسى بن عوفٍ عن نافعٍ عن ابنِ عمرٍ مثلَ هذا قال وفي الباب عن جابرٍ وحذيفةٍ وزيادِ بنِ ثابتٍ وابنِ عباسٍ وأبي هريرةٍ وابنِ مسعودٍ وسهلِ بنِ أبي حنيفةٍ وأبي عبيدٍ الزُّرَقِيِّ وأسمه زيدُ بنُ صامتٍ وأبي بكرٍ قال أبو عيسى وقد ذهب مالكٌ بنُ أنسٍ في صلاةِ الخوفِ إلى حديثِ سهلِ بنِ أبي حنيفةٍ وهو قولُ الشافعيِّ وقال أحمدٌ قد روي عن النبيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ عَلَى أَوْجِهِ وَمَا أَعْلَمُ فِي هَذَا الْبَابِ إِلَّا حَدِيثًا صَحِيحًا وَأَحْتَارُ حَدِيثِ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنِمَةَ وَهَكَذَا قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ تَبَيَّنَتِ الرَّوَايَاتُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الْخَوْفِ وَرَأَى أَنَّ كُلَّ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الْخَوْفِ فَهُوَ جَائِزٌ وَهَذَا عَلَى قَدْرِ الْخَوْفِ قَالَ إِسْحَاقُ وَلَسْنَا نَحْتَارُ حَدِيثِ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنِمَةَ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الرَّوَايَاتِ. رواه الترميذي

3. Shalat khauf dengan cara ketiga kelompok makmum shalat dua rakaat bersama imam sehingga imam shalatnya empat rakaat sementara masing-masing mereka hanya shalat dua rakaat.

1) Riwayat al-Bukhari, pada kitab *al-Maghazy* bab *Ghazwah dzat al-Riqa'* hadis nomor 3822

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ سِنَانَ بْنِ أَبِي سِنَانَ الدُّوَلِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ عَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ نَجْدٍ فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُ فَأَدْرَكْتُهُمُ الْقَائِلَةَ فِي وَادٍ كَثِيرٍ الْعِضَاءِ فَتَزَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ فِي الْعِضَاءِ يَسْتَنْظِلُونَ بِالشَّجَرِ وَتَزَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمْرَةٍ فَعَلَّقَ بِهَا سَبْعَةً قَالَ جَابِرٌ فَبَيْنَمَا نَوْمَةٌ إِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا فَجِئْنَا إِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ جَالِسٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ سَبْيِي وَأَنَا نَائِمٌ فَاسْتَنْقَطَتْ وَهُوَ فِي يَدَيْهِ صَلَاتًا فَقَالَ لِي مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي فُلْتُ اللَّهُ فَهَا هُوَ دَا جَالِسٌ ثُمَّ لَمْ يُعَاقِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَاتِ الرَّقَاعِ إِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفٌ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ فَأَخْرَطَهُ فَقَالَ

تَخَافِي قَالَ لَا قَالَ فَمَنْ يَمْنَعُكَ مَنِّي قَالَ اللَّهُ فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقِيَمْتُ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ تَأَخَّرُوا وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكَعَتَيْنِ وَكَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ وَلِلْقَوْمِ رَكَعَتَانِ وَقَالَ مُسَدَّدٌ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ اسْمُ الرَّجُلِ عَوْرَثُ بْنُ الْحَارِثِ وَقَاتَلَ فِيهَا مُحَارِبٌ حَصَفَةٌ وَقَالَ أَبُو الرَّبِيعِ عَنْ جَابِرٍ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحَلُّ فَصَلَّى الْخَوْفَ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَزْوَةَ نَجِدِ صَلَاةَ الْخَوْفِ وَإِنَّمَا جَاءَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ خَيْبَرَ. رواه البخاري

2) Riwayat Muslim, kitab *Shalah al-Musafirin wa Qashriha bab Shalah al-Khauf* hadis nomor 1391

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَرْبُدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِذَاتِ الرَّقَاعِ قَالَ كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِشَجَرَةٍ فَأَخَذَ سَيْفَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْتَرَطَهُ فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخَافُنِي قَالَ لَا قَالَ فَمَنْ يَمْنَعُكَ مَنِّي قَالَ اللَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْكَ قَالَ فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعَمَدَ السَّيْفَ وَعَلَّقَهُ قَالَ فَنُودِيَ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ تَأَخَّرُوا وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكَعَتَيْنِ قَالَ فَكَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ رَكَعَاتٍ وَلِلْقَوْمِ رَكَعَتَانِ. رواه مسلم

3) Riwayat Muslim, pada kitab *Shalah al-Musafirin wa Qashriha bab Shalah al-Khauf* hadis Nomor 1392

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنَى ابْنَ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرًا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكَعَتَيْنِ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَصَلَّى بِكُلِّ طَائِفَةٍ رَكَعَتَيْنِ. رواه مسلم

4) Riwayat Ahmad bin Hanbal, pada kitab *Baqi Musnad al-Muktsirin bab Musnad Jabir bin Abdillah* hadis nomor 19593

حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِذَاتِ الرَّقَاعِ قَالَ كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِشَجَرَةٍ فَأَخَذَ سَيْفَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْتَرَطَهُ ثُمَّ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخَافُنِي قَالَ لَا قَالَ فَمَنْ يَمْنَعُكَ مَنِّي قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَمْنَعُنِي مِنْكَ قَالَ فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعَمَدَ السَّيْفَ وَعَلَّقَهُ فَنُودِيَ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكَعَتَيْنِ وَتَأَخَّرُوا وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكَعَتَيْنِ فَكَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ رَكَعَاتٍ وَلِلْقَوْمِ رَكَعَتَانِ. رواه احمد بن حنبل

III. Kritik Sanad dan Matan

a. Kritik Sanad.

Pada pembahasan yang lalu, telah dikutip hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf sebanyak 43 riwayat. Hadis-hadis tersebut diklasifikasi kepada 10 kelompok masalah. Oleh karena itu, dalam kegiatan kritik sanad hanya lima kelompok, setiap kelompok dipilih satu jalur sanad untuk diteliti secara cermat. Dalam hal ini, kritik sanad dimulai dari periwayat terakhir (*mukharrij al-hadis*), diikuti pada periwayat sebelumnya, dan seterusnya sampai periwayat pertama atau sanad terakhir. Berikut ini dikemukakan kualitas sanad hadis-hadis tentang cara pelaksanaan shalat khauf berdasarkan klasifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hadis-hadis Tentang shalat khauf dengan cara kelompok pertama shalat satu rakaat bersama Imam kemudian mereka menyempurnakan shalatnya hingga selesai, begitu pula kelompok kedua, hanya saja mereka salam bersama imam.

Hadis-hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat tujuh riwayat dari enam *mukharrij*, yaitu al-Bukhariy, Muslim, al-Nasa'i, Abu Dawud, Muwatta Malik dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*⁸ maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar I.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada tiga sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Ibnu Umar, dan Anas Hawwat bin Jubair, Sahl bin Abi Hasmah. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi`*.

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana*, *haddasani*, *syahidai*, *qara`tu*, *an* dan *qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi pertama adalah sanad al-Nasa`iy melalui jalur Qutaybah. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Hawwat bin Jubair (periwayat I/sanad VI) 2. Salih bin Khaww±t (periwayat II/sanad V) 3. `Yaz³d bin R-m±n(periwayat III/sanad IV). 4. Malik (Periwayat IV/sanad III). 5. Qutaybah (periwayat V/sanad II). 6. Al-Nasa`iy (Periwayat VI/*mukharrij*).

Al-Nasa`iy.⁹ Nama lengkapnya, Ahmad ibn Syu`ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar al-Khurasaniy, Abu `Abd al-Rahman al-Nasa`iy al-Qadiy al-Hafiz (215-303 H). Dia berguru anatar lain kepada Qutaybah ibn Sa`id dan Ishaq ibn Rahawayh. Sedangkan muridnya adalah Abu Ali al-Naysaburiy dan Abu al-Qasim al-Tabraniy.¹⁰

Al-Nasa`iy adalah periwayat sekaligus *mukharrij al-hadis* yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang terpuji. Hal ini dapat dipahami dari penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya:

1) Mansur al-Faqih dan Ahmad ibn al-Thawiy: Abu Abd al-Rahman adalah im±m umat Islam.

2) Abu Ali al-Naysaburiy: Dia itu pakar hadis yang tidak tertandingi.

3) Ali ibn Umar: al-Nasa`iy adalah Syekh Mesir yang sangat fakih dimasanya. Dia yang paling mengetahui hadis *sahih* dan cacat, demikian pula tentang *rij±l al-hadis*.

4) Abu Sa`id ibn Yunus: al-Nasa`iy itu adalah imam hadis yang *siqat*, *sabt*, dan *h±fiz*.

5) Al-Daraqutniy: Dia adalah ulama hadis yang terkemuka dimasanya. Kitab yang disusunnya disebut *al-sahih*.

Tidak ditemukan kritikus yang mencela pribadi al-Nasa`iy. Pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataan al-Nasa`iy bahwa ia menerima riwayat dari Qutaybah dengan lambang *akhbaran±*, dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara keduanya bersambung.

Qutaybah.¹¹ Nama lengkapnya, Qutaybat ibn Sa`id ibn Jamil ibn Tarif ibn Abd Allah al-Saqafiy, mawlahum Abu Raja` al-Balkhiy al-Baglaniy (148-240 H). Dia menerima hadis dari Malik. Sedangkan muridnya yang meriwayatkan hadis antara lain; al-Nasa`iy dan Ahmad ibn Hanbal

Ibn Ma`in, Abu H±tim, al-Nasa`iy, dan Ibn Hibban menta`dilkan Qutaybah dengan predikat *siqat*. Al-Hakim dan Maslamat bin Qasim menyatakan bahwa dia adalah orang Khurasan yang *siqat ma`mun*. Ibn Qattan al-Farisiy menegaskan bahwa Qutaybat tidak dikenal melakukan *tadlis*.¹²

Tidak ditemukan kritikus hadis yang memberi penilaian negatif terhadap Qutaybat. Dengan begitu, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan lagi. Jadi, pernyataan Qutaybat bahwa dia menerima hadis di atas dari Malik dengan lambang *an*, dipercaya dan diyakini bahwa sanad antara keduanya *muttasil*.

Malik.¹³ Nama lengkapnya, Malik Anas ibn Malik Ibn Abi Amr (92-179 H). Gurunya antara lain; Yaz³ bin Rum^{±n} Muridnya antara lain; Qutaibah.

Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya sebagai berikut:

- 1) al-Syafi`i : Malik adalah *Hujat Allah*.
- 2) Ibn Ma`in, Yahya ibn Aksam: *Malik itu siqat*
- 3) Muhammad ibn Sa`d: Malik itu *siqat ma`m-n, sabt hujjah*.
- 4) Ahmad bin Hanbal: Malik itu adalah *asbat fi kulli syai`in*.
- 5) Ibn Mahd³ ; saya tidak melihat orang yang lebih tahu sunnat Rasulullah saw., daripada Malik.¹⁴

Tidak ditemukan kritikus hadis yang mencela pribadi Malik. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, rnyataannya bahwa ia menerima hadis dari Yazid dengan lambang *an* dapat dipercaya. Itu berarti, sanad anantara keduanya *muttasil* (bersambung).

Yaz³d bin R-m^{±n}.¹⁵ Nama lengkapnya, Yaz³d bin R-m^{±n} mawla Ali al-Zuba³r, Abu al-R-h (w. 130 H). Gurunya antara lain; Sh[±]lih bin Khawwat. Muridnya antara lain; Malik bin Anas.

Muhammad bin Sa`d, Yahya bin Ma`in, al-Zahab³, dan al-Nasa`³: menyatakan bahwa Yazid itu adalah periwayat yang *siqat*. Ibn Hibb^{±n}: menyebutkan dalam kitab *al-siq[±]t*.¹⁶

Tidak ditemukan kritikus hadis yang mencela pribadi Yazid. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Salih bin Khawwat dengan lambang *an*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad anantara keduanya *muttasil* (bersambung).

Salih bin Khaww^{±t}.¹⁷ Nama lengkapnya, Shalih bin Khawwat bi Juba³r bin Nu`man. Gurunya antara lain; Shalih bin Abi Khasmah, muridnya antara lain; Yazid bin Ruman.

Al-Nasa`³ dan al-Zahab³, menyatakan bahwa Shalih bin Khawwat adalah periwayat yang *siqat*. Ibn Hibb^{±n} menyebutkan dalam kitab *al-siqat*.

Tidak ditemukan kritikus hadis yang mencela pribadi Salih bin Khawwat. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Sahl dengan lambang *an*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad anantara keduanya *muttasil* (bersambung).

Khawwat bin Juba³r.¹⁸ Nama lengkapnya, Khawwat bin Jubair. Dia menerima hadis dari Nabi saw. Sedangkan muridnya antara lain Salih bin Khawwat.

Khawwat bin Jubair adalah sahabat Rasulullah saw., yang tidak diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw., oleh karena itu, diyakini bahwa Khawwat bin Jubair telah menerima langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad saw.. Jadi antara Nabi saw., dan Khawwat bin Jubair telah terjadi pesambungan sanad.

Bertolak dari kritik sanad diatas, maka dapat ditegaskan bahwa sanad al-Nasa`³ memiliki kualitas *sahih*. Kesimpulan ini diambil setelah sanad tersebut yang diteliti, ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit (siqat)*, sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih lizatihi*.

2.Hadits shalat khauf dengan cara setiap makmum shalat satu rakaat bersama imam kemudian masing-masing makmum melanjutkan shalatnya setelah imam salam.

Hadis -hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat sepuluh riwayat dari enam *mukharrij*, yaitu al-Bukhariy, Muslim, al-Turmuz³, al-Nasa`iy, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i`tibar* maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar II.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada tiga sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Ibnu Umar, Sahl bin Abi Hasmah, Abd. Allah bin Mas`ud. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi`*.

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana, akhbarana, an* dan *qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi kedua adalah sanad al-Abu Daw-d melalui jalur Musaddad Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Abd Allah bin Umar (periwayat I/sanad VII) 2. S`lim bin Abd. Allah (periwayat II/ sanad VI).3. al-Zuhr³ (periwayat III/sanad V) 4. Ma`mar (periwayat IV/sanad IV). 5.Yaz³d bin Zura³ (Periwayat V/sanad III). 6. Musaddad (periwayat VI/sanad II). 7. Abu D±w-d (Periwayat VII/*mukharrij*).

Abu Dawud.¹⁹ Nama lengkapnya, Sula³man ibn al-Asy`as ibn Ishaq ibn Bisyr ibn Syaddad bin `Amr ibn Amir, Abu Dawud al-Azadiy al- Sijistaniy (202-275 H). Gurunya antara lain; Musaddad. Muridnya antara lain; al-Turmuziy dan al-Nasa`iy.

Para Kritikus hadis memuji Abu Dawud dengan pernyataan sebagai berikut:

1) Musa ibn Harun; Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk syurga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia.

2) Ab- Bakar al-Khilal; Abu Dawud adalah *Imam* terkemuka pada zamannya, penggali berbagai disiplin ilmu, dan tidak seorangpun yang dapat menandinginya.

3) Ibrahim al-Harbiy; Hadis telah dilembutkan bagi Abu Dawud, sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Dawud As.

4) Ibn Hibban (w. 354 H): Abu Dawud adalah seorang pemimpin dunia yang berilmu, *hafiz*, banyak beribadah, *wara`*, dan pembela *sunnah*.

5) Muslim Ibn Qasim; Abu Dawud adalah *siqat, zuhud, ahli hadis*, dan *imam* pada zamannya.²⁰

6) Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin al-Kharawiy; Abu Dawud adalah *Huffaz al-Islam* dibidang hadis Rasulullah saw., termasuk ilmu *illat* dan sanadnya.²¹

Tidak ditemukan kritikus yang mencela pribadi Abu Dawud. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Musaddad dengan metode *al-sama`*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad antara keduanya *muttasil* (bersambung).

Musaddad.²² Nama lengkapnya, Musaddad bin Musarhad Musarbil al-Basar³ al-Asad³ (w. 227 H). Gurunya antara lain Yazid bin Zura³. Muridnya antara lain Abu Dawud.

Musaddad adalah periwayat hadis yang diandalkan kejujuran dan ke-dabitannya. Terbukti dari pernyataan kritikus hadis tentang dirinya:

- 1) al-Nasa`i dan al-Ijli: Dia itu *siqat*
- 2) Yahya bin Ma`in : Dia itu *siqat, siqat* .
- 3) Ahmad bin Hanbal: Dia itu *.saduq*
- 4) Abu H±tim : musaddad adalah *siqat* .
- 5) Ibnu Hibban: menyebutkan dalam *kitab al-siqat*.

Tidak ditemukan kritikus hadis yang mencela pribadi Musaddad. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Yazid bin Zurai dengan metode *al-sama`*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad antara keduanya *muttasil* (bersambung).

Yazid bin Zura³²³. Nama lengkapnya, Yazid bin Zurai`, Abu Mu`awiyah (w. 182 H). Gurunya antara lain; Ma`mar. Muridnya antara lain; Musaddad.

Yazid bin Zurai` adalah periwayat hadis yang diandalkan kejujuran dan ke-dabitannya. Terbukti dari pernyataan kritikus hadis tentang dirinya:

- 1) al-Nasa`i dan Yahya bin Ma`in: Yazid bin Zurai` itu *siqat*
- 2) Basyar bin al-Hakam: Dia itu *mutqin h±fiz*
- 3) Muhammad ibn Sa`d: Dia itu *siqat hujat*.
- 4) Ahmad bin Hanbal: Dia itu *ila³hi al-muntaha*.
- 5) Abu H±tim al-R±z³: Yazid adalah *siqat im±m*.

Tidak ditemukan kritikus hadis yang mencela pribadi Yazid bin Zurai` . Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Ma`mar dengan metode *al-sama`*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad antara keduanya *muttasil* (bersambung).

Ma`mar .²⁴ Nama lengkapnya, Ma`mar bin R±syid, Abu Urwat (w. 154 H). Gurunya antara lain; al-Zuhr³. Muridnya antara lain; Yazid bin Zurai` .

Para Kritikus hadis memuji Ma`mar dengan pernyataan sebagai berikut:

- 1) al-Ijli, dan Yahya bin Ma`in : Ma`mar itu *siqa*.
- 2) al-Nasa`³: Dia itu *siqat ma`mun*.
- 3) Amr bin al-Fall±s: *Asdaq al-Nas*.
- 4) Ya`qub bin Syaibah: Dia adalah *siqat shalih sabt an al-Zuhr³*.

Tidak ditemukan kritikus hadis yang mencela pribadi Ma`mar. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi.

Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari al-Zuhr³ dengan lambang *an*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad anatara keduanya *muttasil* (bersambung).

Al-Zuhriy.²⁵ Nama lengkapnya, Muhammad ibn Muslim ibn Ubayd Allah Ibn Abd Allah ibn Syihab ibn Abd Allah ibn al-Haris ibn Zuhrat ibn Kilab ibn Murrat ibn Ka`b Galib al-Qurasyiy al-Zuhriy, Abu Bakar al-Madaniy (50-124 H). Lebih popur dengan nama Ibn Syihab atau al-Zuhriy. Dia meneria hadis Salim bin Abdullah, sedangkan muridnya yang meriwayatkan hadisnya antara lain; Ma`mar.

Al-Zuhriy adalah periwayat hadis yang diandalkan kejujuran dan ke-dabitannya. Terbukti dari pernyataan kritikus hadis tentang dirinya:

- 1) Ibn Sa`d: al-Zuhriy itu *siqat*, ilmuan, periwayat yang *faqih, jami`*.
- 2) Abu al-Zinad: al-Zuhriy adalah orang yang paling berilmu di masanya, dia dapat menulis apa yang pernah didengarnya dan menjadi *hujjat*.
- 3) Ibn Uyaynat: Saya tidak melihat orang yang selalu berdasar kepada hadis melebihi al-Zuhriy.
- 4) Al-Lays: Saya tidak melihat orang pintar melebihi Ibn Syihab.²⁶
- 5) Ibn Manjuwiyat: Al-Zuhriy bertemu dengan sepuluh orang sahabat Nabi. Dia palin *hafiz* pada masanya.²⁷

Penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa al-Zuhriy adalah Tabiin Kecil yang berkualitas *siqat*. Dengan demikian, pernyataan al-Zuhriy bahwa dia menerima hadis tersebut dari Salim bin Abd Allah dengan lambang *an*, dipercaya sekaligus diyakini adanya persambungan sanad antara keduanya.

Salim bin Abd Allah.²⁸ Salim bin Abdullah bin Umar ibn Khattab, Abu Umar (w. 106 H) . gurunya antara lain; Abdullah ibn Umar. Muridnya antara lain; al-Zuhr³.

al-Ijli, Muhammad ibn Sa`ad menyatakan Salim bin Abdullah adalah periwayat yang *siqat, kasir al-hadis aliyān min al-rijāl*. Ahmad bin Hanbal dan Ishaq: Dia itu asahhu al- asnid. Ibnu Mubarak: Dia itu fuqaha *ahl al-Madinah*. Ibn Hibban menyebutkan dalam *kitab al-siqat*.

Penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa Salim bin Abdullah adalah yang berkualitas *siqat*. Dengan demikian, pernyataan Salim bin Abdullah bahwa dia menerima hadis tersebut dari Abd Allah ibn Umar dengan lambang *an*, dipercaya sekaligus diyakini adanya persambungan sanad antara keduanya.

Ibn Umar.²⁹ Nama lengkapnya, Abd Allah ibn Umar ibn al-Khattab bin Nufayl al- Qurasyiy al-Adawiy, Abu `Abd al-Rahman Makky (10 s.H-73 H).

Ibn Umar, selain banyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw., secara langsung, dia juga menerima hadis dari *al-Khulafa al-Rasyidun* dan Hafsah (saudaranya). Riwayat Ibn Umar diterima oleh muridnya antara lain Ibn Musayyab dan Nafi`.

Pernyataan Rasulullah saw., sahabat, dan para *ahli rijal al-hadis* tentang Ibn Umar.

- 1) Hafsah (w. 45 H) Rasulullah saw., bersabda: Abd Allah adalah seorang yang salih.³⁰
- 2) Abd Allah ibn Mas`ud (w. 35 H) Di antara pemuda Quraisy yang tekun memelihara diri dari masalah keduniaan adalah Abd Allah ibn Umar.
- 3) Jabir bin Abd Allah; Ibn Umar adalah satu-satunya di antara kami yang tidak terlena dengan kemewahan, sekalipun hal itu sangat memungkinkan bagi dirinya.
- 4) Al-Zuhriy (50-124 H): tidak seorang pun yang berpikiran cemerlang melebihi Ibn Umar. Dia tidak pernah lalai dari perintah Rasulullah dan sahabatnya.

5) Sa`ad dari al-Sya`biy: Ibn Umar lebih ahli dibidang hadis daripada di bidang fikih.³¹

Pada saat masih usia belia, Ibn Umar bersama ayahnya Umar ibn Khattab memeluk Islam. Juga bersama ayahnya berhijrah ke Madinah.³² Di samping itu, Ibn Umar dikenal sebagai salah seorang sahabat Nabi yang sangat patuh dalam menjalankan sunnah Nabi. Dia selalu mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh Nabi, baik masalah-masalah kecil maupun yang besar.³³

Dalam periwayatan hadis Nabi, Ibn Umar termasuk dari kelompok *al-Muksiruna fi al-hadis*³⁴. Dia menempati peringkat kedua setelah Abu Hurayrah.

Tidak ditemukan yang mencela pribadi Ibn Umar. Melihat hubungan pribadi dengan Nabi diyakininya sejak kecil, maka Ibn Umar adalah sahabat Nabi yang tidak diragukan kejujuran dan kesahihannya dalam menyampaikan hadis Nabi. Tidak terkecuali hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Ibn Umar dari Nabi. Itu berarti, bahwa antara Nabi saw., dan Abd Allah ibn Umar telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

Bertolak dari kritik sanad diatas, maka dapat ditegaskan bahwa sanad Abu D±wud memiliki kualitas *sahih*. Kesimpulan ini diambil setelah sanad tersebut yang diteliti, ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit (siqat)*, sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih lizatihi*.

3. Shalat Khauf Dengan Cara Ketiga yaitu Kelompok Makmum Shalat Dua Rakaat Bersama Imam Sehingga Imam Shalatnya Empat Rakaat Sementara Masing-masing Mereka hanya Shalat dua Rakaat

Hadis -hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat tujuh riwayat dari tiga *mukharrij*, yaitu al-Bukhariy, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i`tibar* maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar III.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada dua sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Jabir bin Abdullah dan Abi Bakrah. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi`*.

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana, haddasani, akhbarana, akhbarani, akhbarahu, an* dan *qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi ketiga adalah sanad Ahmad bin Hanbal melalui jalur Aff±n. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Jabir bin Abdullah (periwayat I/sanad VI) 2. Abi Salamah (periwayat II/ sanad V).3. Yahya Ibn Kasir (periwayat III/sanad IV) 4. Ab±n ibn Yazid (periwayat IV/sanad III). 5. Aff±n (Periwayat V/sanad II). 6. Ahmad bin Hanbal (Periwayat VI/*mukharrij*).

Ahmad bin Hanbal.³⁵ Nama lengkapnya, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaybaniy Abu `Abd Allah al-Marwaziyy al-Bagdadiyy (164-241 H). Gurunya antara lain Muhammad bin Ja`far. Muridnya antara lain al-Bukhariy (w. 256 H), dan Muslim (w. 261 H) dan dua orang putranya, Abd Allah dan Salih.³⁶

Ahmad adalah periwayat hadis yang terpuji kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya. Terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya.

1) Al-Qattan (w.198 H): Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia hiasan umat dibidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi.

2) Ibn Ma`in (158-233 H): Saya tidak melihat orang yang baik pengetahuannya dibidang hadis melebihi Ahmad.

3) Al-Syafi`i (w. 204 H): Saya keluar dari Bagdad dan saya tidak ada menemukan orang yang lebih mulia, *alim*, *fakih*, dan lebih warak daripada Ahmad bin Hanbal.

4) Ibn al-Madaniy (161-234 H): Tidak ada seorang pun di antara sahabatku yang lebih *hafiz* dari Ahmad. Sungguh Allah memperkuat agama Islam ini dengan Abu Bakar al-Shiddiq pada peristiwa *al-riddat* dan dengan Ahmad bin Hanbal pada peristiwa *al-mihmat*.

5) Al-Nasa`iy (215- 303 H) : Ahmad itu *siqat ma`mun*..³⁷

Tidak ditemukan yang mencela Ahmad. Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan ahmad bahwa dia menerima hadis di atas dari Aff±n dengan lambang *haddasana*, dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Ahmad dan Aff±n *muttasil* (berambung)

Aff±n.³⁸ Nama lengkapnya, Aff±n bin Muslim bin Abdullah, Abu Usman (w. 219 H). Gurunya antara lain; Ab±n bi Yazid. Muridnya antara lain; Ahmad.

Aff±n adalah periwayat hadis yang terpuji kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya. Terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1) al-Ijli : Aff±n itu *siqat sabt*.

2) Yahya bin Ma`in dan Ibn kharr±sy: Dia itu *siqat*.

3) Ahmad bin Hanbal: Dia itu *mutasabbit*.

4) Ya`qub bin Sya`bah: Aff±n adalah periwayat *siqat sabt mutqin*.

5) Abu H±tin al-R±z±: Dia itu *siqat mutqin*.

Tidak ditemukan yang mencela Aff±n. Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan ahmad bahwa dia menerima hadis di atas dari Ab±n ibn Yazid dengan lambang *haddasana*, dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Aff±n dan Ab±n *muttasil* (berambung)

Ab±n ibn Yazid.³⁹Nama lengkapnya Ab±n bin Yazid, Abu Yazid (w. 160 H), Gurunya antara lain; Yahya ibn Kasir. Miridnya antara lain; Aff±n.

Al-Ijli, al-Nasa`± dan Yahyabin Ma`±n menyatakan bahwa Ab±n bin Yazid adalah periwayat yang *siqat*. Selanjutnya Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa Ab±n itu adalah *sabt*.

Tidak ditemukan yang mencela Ab±n. Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan ahmad bahwa dia menerima hadis di atas dari Yahya ibn Kasir dengan

lambang *haddasana*, dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Ab±n dan Yahya ibn Kasir *muttasil* (berambung)

Yahya Ibn Kasir. ⁴⁰Nama lengkapnya, Yahya ibn Kasir Shalih bin al-Mutawakkil (w.132 H). Gurunya antara lain; Abi Salamah. Muridnya antara lain; Ab±n.

Para kritikus hadis ada yang memuji dan ada yang mencela Yahya. Hal ini dipahami dari pernyataan sebagai berikut:

- 1) al-Ijli: Dia itu *siqat*, termasuk *ash±b al-hadis*.
- 2) Abu H±tim: Yahya *im±m*, tidak meriwayatkan hadis kecuali dari periwayat yang *siqat*. Akan tetapi hadis yang diriwayatkannya langsung dari Anas adalah *mursal*.⁴¹
- 3) Ahmad bin Hanbal: Dia itu *min asbat al-nas*.
- 4) Syu`bah bin al-Hajj±j: Yahya itu *ahsan had±san min al-Zuhr±*.
- 5) Al-Uqai±: Ada orang yang menuduh Yahya melakukan *tadlis*. Ibnu Hajar melengkapi pernyataan Ibnu Hibban bahwa Yahya melakukan *tadlis* apabila hadis yang diriwayatkannya langsung dari Anas atau sahabat lain.

Dengan demikian, Yahya adalah periwayat yang dipersoalkan kualitasnya. Pokok ketercelaan Yahya apabila ia meriwayatkan hadis langsung dari sahabat, dia dianggap *mursal* dan atau *mudallis*. Karena itu, hadis yang diteliti tidak diriwayatkan langsung dari dari sahabat, maka hadis yang bersangkutan terhindar dari ketercelaan. Dalam hal ini Yahya tetap dinilai *siqat*. Oleh karena itu pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Abi Salamah dengan lambang an dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad keduanya *muttasil*.

Abi Salamah.⁴² Nama lengkapnya, Abu Salamah ibn Abd al-Rahman ibn Awf ibn Abd Awf al-Zuhr± al-Madan± (w.94/104 H). Gurunya antara lain Jabir. Muridnya antara lain Yahya ibn Kasir.

Para kritikus hadis menilai Abu Salamah dengan pernyataan yang beragam sebagai berikut:

- 1) al-Zuhr±: ada empat cendikiawan Quraisy yang saya temukan, yaitu Ibnu Musayyab, Urwat, Ubaidullah ibn Abdullah, dan Abu Salamah.
- 2) Ibn Sa`d menempatkan Abu Salamah pada tingkat kedua dari kelompok tabiin Madinah. Dia itu *siqat, fakih*, dan banyak hadisnya.
- 3) Abu Zur`at: Dia itu *siqat*.
- 4) Ibn al-Madan±, Ahmad, Ibn Ma`in, Abu H±tim, Ya`qub ibn Syaibat, dan Abu D±wud menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan Abu Salamah dari ayahnya adalah *mursal*. Menurut Ahmad, sebab ayahnya wafat ketika ia masih kecil.
- 5) al-Bukhari : Hadis Abu Salamah yang diriwayatkan dari Umar adalah *munqati`*.
- 6) Ibn Hibban menyebut Abu Salamah dalam *al-siqat*.

Ternyata Abu Salamah termasuk periwayat yang dipersoalkan kualitasnya, khususnya bila dia meriwayatkan hadis secara langsung dari ayahnya, Abu Bakar, atau dari Umar. Untuk riwayat hadisnya dari ketiga sahabat Nabi tersebut , dinyatakan *mursal* dan *munqati`*. Oleh karena itu hadis yang diteliti bukan berasal dari mereka, maka hadis yang bersangkutan terbebas dari celaan tersebut. Dengan demikian pengakuannya bahwa ia menerima hadis tersebut dari Jabir dengan lambang an dapat dipercaya. Itu berarti bahwa antara sanad keduanya *muttasil*.

Jabir⁴³ Nama lengkapnya, Jabir ibn Abdullah ibn Amr ibn Haram ibn Tsa'labah al-Hazariyy al-Salamiy (w. 78 H). Jabir ibn Abdullah selain selain menerima hadis dari Nabi saw., secara langsung. Ia juga berguru kepada Abu Bakar, Umar dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain; al-Hasan bin Muhammad.

Jabir bin Abdullah adalah periwayat hadis yang masyhur, dimasjid Nabawi Madinah dia memberikan pengajian kepada masyarakat. Kemana saja dia pergi, seperti ke Mesir dan Syam, selalu dikunjungi masyarakat yang ingin menimba ilmunya, dan meneladani ketakwaannya. Ia mendapat gelar kehormatan diantaranya *al-faqih*, *al-imam*, dan *Muftii* Madinah.⁴⁴ Di bidang periwayatan hadis, Jabir ibn Abdullah menduduki peringkat keenam dari sahabat Nabi saw., yang digelar sebagai *Muksiruna fi al-Hadis*.⁴⁵

Jabir ibn Abdullah termasuk sahabat Rasulullah yang tidak lagi diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya menyampaikan hadis Nabi saw., oleh karena itu, diyakini bahwa Jabir telah menerima langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad saw., Jadi, antara Nabi saw., dan Jabir ibn Abdullah telah terjadi persambungan sanad.

Setelah meneliti sanad Ahmad bin Hanbal melalui jalur Aff'n ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit* (*siqat*), sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*.

IV. Analisis Matan dan Metode Penyelesaiannya.

a. Pengertian Shalat Khauf

Term "*shalat khauf*" terdiri dari dua kata yaitu "*shalat*" dan "*khauf*". Shalat secara etimologi adalah jenis ibadah yang oleh ulama fiqhi diartikan sebagai doa.⁴⁶ Namun terkadang juga diartikan sebagai rahmat, istigfar dan doa, tergantung siapa yang melafalkannya. Jika kata shalat muncul dari Allah swt. maka hal itu bermakna rahmat, akan tetapi jika keluar dari malaikat maka hal itu bermakna istigfar sementara jika keluar dari mulut manusia maka bermakna doa.⁴⁷ Secara terminologi, shalat berarti beberapa gerakan dan bacaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan kata "*khauf*" secara etimologi bermakna kaget, terkejut atau takut⁴⁸ namun yang dimaksud khauf dalam makalah ini adalah rasa ketakutan atau kekagetan yang terjadi dalam perang.⁴⁹ Dari penjelasan singkat di atas, dapat dipahami bahwa shalat khauf adalah gerakan atau bacaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dalam keadaan takut atau was-was ketika terjadi perang dengan orang-orang kafir.⁵⁰

b. Analisis Kandungan Hadis

Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat khauf berlaku secara umum, tidak hanya khusus bagi Rasulullah.⁵¹ Hal itu didasarkan pada dua dalil yakni al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 102. Alasan yang mendasari disyariatkannya shalat khauf adanya kekhawatiran serangan mendadak dari musuh sementara umat Islam sedang melakukan shalat berjama'ah seperti biasanya.

Untuk itu, Allah swt. melalui malaikat Jibril mengajarkan tata cara shalat dalam kondisi berperang dengan tetap tidak menghilangkan nilai jama'ah yang mereka cintai melebihi anak-anak dan nyawa mereka sendiri. Karena shalat berjama'ah merupakan ikatan yang kuat, kokoh dan kentinyu sehingga meskipun dalam suasana mengkhawatirkan, menegangkan lagi mendebarkan, shalat khauf tetap jalan akan

tetapi dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan keamanan. Alasan di atas menjadi sebab turunnya ayat 102 dari surah al-Nisa'⁵²

Hadis-hadis yang membahas tentang shalat khauf begitu banyak dan beragam. Hal itu terjadi karena Rasulullah dan sahabat-sahabatnya melakukan shalat khauf dalam beberapa peristiwa dan tempat seperti perang *Dzat al-Riqa'* (peristiwa yang terjadi setelah perang *khandaq*), *Bathn Nakhl* (nama lokasi di daerah Najd, khususnya *Ghathfan*), *'Uspan* (daerah yang terletak sekitar dua *marhalah* dari Makkah), *Dzi Qard* (nama air yang mengalir dari Madinah dan peristiwa ini terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah).⁵³ Rasulullah melakukan shalat khauf dalam semua peristiwa itu sebanyak 24 kali yang terkadang antara satu shalat dengan shalat yang lain berbeda tata-caranya karena kondisi dan suasana keamanan yang berbeda-beda pula.

Pada dasarnya, hadis-hadis yang berbicara tentang *shalat khauf* dan tata caranya beragam. Menurut Imam Nawawy, Abu Daud dan beberapa ulama meriwayatkan tata-cara shalat khauf yang mencapai 16 cara. Bahkan al-Khattaby mengatakan bahwa shalat khauf yang diperagakan Rasulullah bermacam-macam pada waktu yang berbeda-beda dan bentuk yang berlainan satu sama lain karena yang terpenting adalah cara mana yang paling hati-hati menjaga gerakan shalat dan paling ideal dalam penjagaan musuh. Meskipun bentuknya bermacam-macam akan tetapi inti dan kandungannya sama. Imam Ahmad berkata semua hadis-hadis shalat khauf shahih dan semuanya bisa diamalkan sesuai kebutuhan tingkat kewaspadaan terhadap musuh.⁵⁴ Menurut Ibnu Hajar al-Asqalan³ menyatakan bahwa shalat khauf pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam beberapa tempat yaitu pada saat perang *Dzat al-Riqa'*, perang *Dzi Qard*, perang *Muharib* dan *Tsa'labah*.⁵⁵ Adapun tata-cara shalat khauf antara lain sebagai berikut:

Pertama; tata cara shalat khauf menurut cara pertama adalah imam membentuk dua shaf/barisan dimana salah satunya bersama imam sedangkan barisan yang lain menghadap musuh. Maka imam shalat satu rakaat bersama shaf dibelakangnya, kemudian saat rakaat kedua, imam tetap berdiri sedangkan barisan di belakangnya menyempurnakan shalatnya hingga selesai kemudian bubar dan berbaris di hadapan musuh. Sedangkan barisan kedua segera berbaris di belakang imam yang akan melanjutkan rakaat kedua. Setelah selesai satu rakaat, imam duduk untuk tahiyat sambil menunggu barisan kedua menyempurnakan shalatnya. Setelah barisan tersebut menyempurnakan shalatnya hingga tahiyat maka imam salam bersama mereka.⁵⁶ Shalat Nabi bersama sahabatnya dengan model di atas, dilakukan dalam perang *Dzat al-Riqa'* yang terjadi pada tahun kelima hijrah Rasulullah dan dianggap oleh Imam Malik sebagai tata cara shalat khauf yang paling baik.⁵⁷

Kedua; Shalat khauf berdasarkan cara kedua adalah imam shalat bersama salah satu dari dua kelompok pasukan sedangkan kelompok yang lain berjaga-jaga menghadap musuh. Setelah selesai satu rakaat kelompok pertama pergi menggantikan kelompok kedua menghadap musuh sementara kelompok yang kedua shalat bersama imam untuk rakaat keduanya hingga salam. Setelah imam salam, kelompok pertama dan kedua menambah satu rakaat hingga salam.⁵⁸ Dalam hadis ini, tidak dijelaskan bahwa kelompok pertama dan kedua bersamaan menambah satu rakaat atau bergiliran sehingga Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang paling tepat tata cara penambahannya adalah saling bergantian karena jika bersamaan maka dapat menghilangkan substansi dari shalat khauf yaitu ketidakadaan penjagaan dan

membiarkan sendirian menghadapi musuh, padahal shalat khauf disyariatkan hanya untuk melindungi satu sama lain ketika shalat berjamaah.⁵⁹

Ketiga; Shalat khauf berdasarkan ketiga adalah Imam membagi pasukannya dalam dua barisan, satu barisan shalat bersamanya sedangkan barisan yang lain shalat berjaga-jaga. barisan pertama shalat bersama imam dua rakaat kemudian sama-sama salam⁶⁰ lalu barisan pertama pergi mengambil alih posisi barisan kedua sementara barisan kedua berbaris dibelakang imam untuk shalat dua rakaat juga hingga salam, sehingga imam memiliki empat rakaat sementara makmumnya (barisan pertama dan kedua) hanya shalat dua rakaat saja. Dan tata cara shalat semacam ini dipraktekkan oleh Rasulullah dalam perang *Bathn Nakhil* sebagaimana komentar al-Muzany, akan tetapi Ibnu Abd al-Bar mengatakan bahwa shalat dengan cara di atas dilakukan oleh Rasulullah dalam perang *Dzat al-Raiqa*.⁶¹

V. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kritik hadis sangat urgen untuk dilakukan, oleh karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Selain itu, hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi saw., dan munculnya pemalsuan hadis sesudah zaman Nabi, serta proses penghimpunan hadis-hadis dalam kitab-kitab hadis memakan waktu yang lama sesudah wafatnya Nabi, dan periwayatan hadis lebih banyak berlangsung secara makna. Dengan kritik hadis berdasarkan unsur-unsur kaidahnya, maka dapat dirumuskan dan ditentukan macam-macam kualitas hadis, apakah *sahih*, *hasan* atau *da'if*. Kualitas hadis tersebut erat kaitannya dengan boleh atau tidaknya hadis tersebut dijadikan *hujjah*.

2. Dengan melalui *takhrij al-hadis* diperoleh data bahwa hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf dimuat dalam berbagai kitab-kitab hadis, berjumlah 43 riwayat. Sahih al-Bukhariy memuat 5 riwayat. Sahih Muslim memuat 6 riwayat. Sunan Abi Dawud memuat 10 riwayat. Sunan al-Nasa'iy memuat 7 riwayat. Sunan al-Turmuziy, memuat 3 riwayat. Sunan Ibnu Majah, memuat 1 riwayat. Musnad Ahmad bin Hanbal, memuat 9 riwayat. Muwatta Malik memuat 2 riwayat. Hadis-hadis tersebut diklasifikasikan kepada 10 klasifikasi masalah.

3. Berdasarkan kritik sanad (*naqd al-sanad*), ternyata hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf berkualitas *sahih*, sanad al-Nasa³ melalui jalur Qutaibah. Demikian sanad Abu D±wud, Ahmad bin Hanbal Masing-masing melalui jalur Musaddad, Aff±n, Yahya, Abaidullah bin Mu`az berkualitas *sahih*, telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, yakni seluruh periwayatnya *siqat*. Sanadnya *muttasil*, terhindar dari *syaz*, dan *illat*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sanadnya berkualitas *sahih lizatih*.. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf yang telah dikritik sanad dan matannya dapat dipertanggung jawabkan kualitas dan kejujubahannya.

4. Adapun metode penyelesaian yang relevan, untuk digunakan dalam penyelesaikan hadis-hadis tentang tata cara pelaksanaan shalat khauf yang tampak kontroversial, yaitu *metode al-jam`u*.

5. Pada dasarnya, hadis-hadis yang berbicara tentang *shalat khauf* dan tata caranya beragam. Menurut Imam Nawawy, Abu Daud dan beberapa ulama meriwayatkan tata-cara shalat khauf yang mencapai 16 cara. Bahkan al-Khattaby

mengatakan bahwa shalat khauf yang diperagakan Rasulullah bermacam-macam pada waktu yang berbeda-beda dan bentuk yang berlainan satu sama lain karena yang terpenting adalah cara mana yang paling hati-hati menjaga gerakan shalat dan paling ideal dalam penjagaan musuh. Meskipun bentuknya bermacam-macam akan tetapi inti dan kandungannya sama. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw., pada beberapa tempat yaitu pada saat perang *Dzat al-Riqa'*, perang *Dzi Qard*, perang *Muharib* dan *Tsa'labah*

Endnotes

¹ Lihat Subhi al-Saleh, *Ul-m al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malain, 1977 M), h. 3; M. Syuhidi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 85-86; lihat pula pengarang yang sama, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1985), h. 3; Muhammad Shabbaq, *al-Hadis al-Nabawiy* (Riyadh: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/1972 M), h. 1416; Abd. Halim Mahmud, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-Arabiyy, 1967 M), h. 26-29; Adapun mengenai pengertian sunnah dan hadis menurut para ulama dapat dilihat misalnya pada Abu Ishaq Ibrahim al-Syathibiy, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah bi al-Syarh 'Abd Allah Darraz* (Mesir: al-Maktabah al-Tajirah al-Kubra, t.th), h. 3-7; Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institut of Islamic Research, 1965), h. 1-14.

² Lihat Muhammad ibn Isma'il al-Shan'aniy, *Tawdhih al-Afkar li Ma'±niy Tanqih al-Anzhar*, jilid II (Madinah : al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th), h. 423.; Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Ba'is al-Hasis Syarh Ikhtisar 'Ul-m al-Hadis li al-Hafiz ibn Kasir* (Mesir: Maktabt Muhammad 'Aliy Shubaih wa Awladuh, t.th), h. 174.

³ Kata *takhrij* adalah bentuk isim masdar dari kata *kharraja-yukharriju*. Sedang kata *kharaja* adalah bentuk *fi'il sulasi mazid* dari kata *kharaja*, yang terdiri atas huruf; *al-kha*, *al-ra*; *al-jim*; makna asalnya ada dua, yakni penebusan sesuatu dan perbedaan dua warna. *Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya*, *Mu'jam Maq±yis al-Lughah*, jilid II (Beirut: D±r al-Jil 1411 H/1991 M), h. 175. Selain itu, kata *takhrij* sering pula diartikan ; a) *al-istimbat* (mengeluarkan dari sumbernya), b) *al-Tadrib* (latihan), c) *al-Taujih* (pengarahan, menjelaskan duduk persoalan). Jadi *takhrij al-hadis* dapat berarti mengeluarkan hadis. Lihat Mahm-d al-Tahh±n, *Us-l al-Takhr±j wa Dir±sah al-As±n±d* (Cet. II; Riy±d: Matba`ah al-Ma`±rif, 1991), h. 10; Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sadr, 1396), h. 249; Menurut istilah ulama hadis, *takhrij al-hadis* memiliki beberapa pengertian yaitu: **pertama**; mengumpulkan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. **kedua**; mengungkapkan hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab yang disusun berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. **ketiga**; menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumbernya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung, yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun

bagi hadis yang mereka riwayatkan.*keempat*; mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatan dan sanadnya, serta diterangkan berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian maka dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan. Lihat Mahn-d al-Tahh±n, " Usul", *op.cit.*, h. 9-14; Abu al-Fayd Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq, *al-Hidayat fi Takhrij Ah±dis al-Bidayah* (T.tp: `Alam al-Kutub, 1987), h.11-12; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42.

⁴ Ada beberapa pertimbangan status standar suatu kitab hadis menurut M. Syuhudi Ismail yaitu 1) Dalam kitab hadis standar telah terhimpun hampir seluruh hadis yang berkualitas sahih, 2) Dalam kitab standar telah terhimpun hampir seluruh masalah yang berkaitan dengan hadis Nabi, 3) kitab-kitab standar secara umum lebih baik dibanding dengan kitab-kitab yang tidak satandar dilihat dari susunannya, isinya, dan kualitasnya. Lihat M. Syuhudi Ismail, "Metodologi", *op.cit.*, h. 117. Lihat pula M. Syuhudi Ismail, *Cara praktis Mencari Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11

⁵ Lihat AJ. Wensinck, *Concondance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fu±d Abd al-B±q³ dengan judul *al-Mu`jam al-Mufahras li Alf±z al-Hadi± al-Nabaw³*, Juz III (Leiden: E.J. Brill, 1963),h. 91.

⁶ Lihat AJ. Wensinck A. *Hand Book of Early Muhammadan Tradition* diterjemahkan oleh Muhammad Fu±d Abd al-B±q³ berjudul " *Mift±h Kunuz al-Sunnah* (Lahore : Suhayl Akademi, 1971), h. 183

⁷ Lihat Jamal al-Din Abu Hajjaj Yusuf al-Mizziy, *Tuhfat al-Asyraf bi Ma`rifat al-Atraf*, Juz (Bombai: D±r al-Qayyimah 1397 H/1977 M)

⁸ Menurut bahasa, arti *al-i`tibar* ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui statusnya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-i`tibat* berarti menyertakan sanad –sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sand hadis yang dimaksud. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadis* (Beirut: D±r al-Qur`an al-Karim,1398 H/ 1979 M)., h. 140; Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nuhbat al-Fikr* (Kairo: Matba`at Istiqamah, 1368 H), h. 23; Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn al-Salah al-Syahrzurriy, *Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), h. 74-75..

⁹ Lihat Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan³, *Tahzib al-Tahzib* (Beirut: D±r al-Fikr, 1404 H./ 1984 M), h. 32-34; Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mazziy, *Tahzib al-Kamal fi Asma` al-Rijal*, Juz I (Beirut: D±r al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 151; Muhammad Ajj±j al-Khatib, *Usul al-Hadis wa Mustahuhu* (Beirut: D±r al-Fikr, 1409 H/1989 M).,h.324.

¹⁰Lihat al-Mazziy, Juz I, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*,h. 152-153.

¹¹ Lihat al-Asqalan³, jilid VIII, *op.cit.*, h. 321-323; Al-Mazziy, Juz XV, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*,h. 236-239; al- Abu Abd Allah Muhammag bin Ahmad ibn Usman al-Zahabiy, *Siyar `Alam al-Nubala*, juz XI (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1410 H/1990 M), h. 13; Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi H±tim Muhammad al-Raziy, *Kitab al-Jar wa al-Ta`dil*, juz VII (Cet. I; Heiderabat: Majelis D±`irat al-Ma`arif, 1371 H/1952 M)., h. 140.

¹² *Ibid.*; al-Zahabiy " Siyar", *loc.cit.*; al-Mazziy, *loc.cit.*; al-Asqalani, *loc.cit.*

¹³ Lihat al-Asqalan³, " Tahzib al-Tahzib", jilid X, *op.cit.*, h. 5 ; Al-Mazziy, Juz XVII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*,h. 381 dan 389.

¹⁴ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib al-Tahzib", Jilid X, *op.cit.*, h. 7-8 ; Al-Mazziy, Juz XVII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 384-388.

¹⁵ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib al-Tahzib", Jilid IV, *op.cit.* h. 411.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib al-Tahzib", Jilid II, h. 192

¹⁸ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib al-Tahzib", Jilid II, h. 122.

¹⁹ Lihat Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan³, *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (Beirut: D±r al-Fikr, 1404 H./ 1984 M), h. 153-156; Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mazziy, *Tahzib al-Kamal fi Asma` al-Rijal*, Juz VIII (Beirut: D±r al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 5.

²⁰ Lihat Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mazziy, "Tahzib al-Kamal", Juz VIII, *op.cit.*, h. 13; al-Asqalaniy, "Tahzib", Juz IV, *op.cit.*, h. 151-152.

²¹ Lihat Abd al-Rahman Muhammad Usm±n, "Taqdim" dalam Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-`Azin Abadiy, `Awn al-Ma`bud Syarh Sunan Abi Dawud , Jilid I (Cet. III; Beirut: D±r al-Fikr, 1399 H/ 1979 M),. h. 5.

²² Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", Juz IV, *op.cit.*, h. 57-58

²³ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", Juz IV, *op.cit.*, h. 411-412.

²⁴ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", Juz IV, h. 125-127

²⁵ Al-Raziy, Juz VII , *op.cit.*, h. 71-72; Al-Asqalan³, "Tahzib", jilid IX, *op.cit.*, h. 395-398; Al-Mazziy, Juz XVII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 220-225; al-Zahabiy, Juz V, "Syiar", *op.cit.*, h. 326-328.

²⁶ Al-Raziy, Juz VII , *op.cit.*, h. 72-73; Al-Asqalan³, "Tahzib jilid IX, *loc.cit.*; Al-Mazziy, Juz XVII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 226-228.

²⁷ Lihat Jal±l al-D±n Abd al-Rahm±n ibn Ab± Bakr al-Suyuti, *Tabaqat al-Huff±z* (Beirut: D±r al-Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/1983 M), h. 49-50

²⁸ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", Juz I, *op.cit.*, h.676-677

²⁹ Al-Asqalan³, "Tahzib", juz V, *op.cit.*, h.287; Al-Mazziy, *op.cit.*, juz X, h. 356; al-Khatib, *op.cit.*, h. 469; al-Zahabiy, "Syiar", *op.cit.*, juz III, h. 203; Al-Raziy, , *op.cit.*, juz V, h.107; Ibn Asir, *op.cit.*,juz III, h. 340; Muhammad Ibn Sa`ad ibn Mani` al-Bisriy al-Zuhriy, *Tabaqat al-Kubra*, juz II (Beirut: Dar al-Sadr, 1405 H/ 1985 M), h. 373.

³⁰ Al-Bukhariy :Sahih", *op.cit.*, jilid II, juz IV, h. 215; Muslim, *op.cit.*, juz IV, h. 1927.

³¹ Lihat al-Mazziy, *loc.cit*; Ibn Sa`ad, *op.cit.*, h. 373, Ibn Asir, *op.cit.*, h. 341; al-Asqalaniy, "Tahzib", *loc.cit*, dan " al-Isabat", *op.cit.*, h. 347-348

³² Abd Allah ibn Umar termasuk sahabat yang aktif mengikuti berbagai peperangan pada zaman Nabi. Tatkala perang Badr. Dia berkeinginan untuk ikut serta, namun karena dia masih anak-anak, maka Nabi melarangnya. Dia mulai menyaksikan langsung peperangan zaman Nabi tatkala perang Khandaq. Ketika itu dia baru berusia 15 tahun. Dia juga menyaksikan perang Yarmuk, mengikuti penaklukan Mesir dan Afrika Utara. Lihat *ibid.*, h. 480. " Tahzib", *op.cit.*, h. 287; al-Khatib, *op.cit.*, h. 469.

³³ Kata Nafi`, sekiranya kamu memperhatikan apa yang dilakukan oleh Ibn Umar dalam menirukan hal-hal yang dilakukan oleh Nabi saw., niscaya kamu akan mengatakan bahwa ada ketidakberesan dalam otaknya. Misalnya saja, Ibn Umar pernah berjalan memakai tongkat, padahal dia tidak berhalangan untuk berjalan tanpa tongkat, kemudian berteduk disebuah pohon. Ibn Umar belaku demikian karena Rasulullah ketika masih hidup pernah bertongkat dan berteduh ditempat tersebut. Lihat al-Zahabiy "Tazkirat", *op.cit.*, h. 39. Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, diterjemahkan oleh H. Ali Mustafa Ya`kub dengan judul " *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 167.

³⁴ Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar berjumlah 2630 buah. Dari jumlah itu, yang disepakati oleh al-Bukhariy dan Muslim sebanyak 158 buah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy sendiri sebanyak 81 buah, dan yang diriwayatkan oleh

Muslim sendiri sebanyak 31 buah sedang sisanya diriwayatkan dalam al-Kutub al-sittah, al-Masanid, dan seluruh al-Sunan. Lihat al-Khatib, *op.cit.*, h. 471; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 142; Jamal al-Din al-Qasyimiy, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1399 H/ 1979 M), h. 72

³⁵ Lihat Jamal al-Din Abi Hajj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-Kamal Fi Asma` al-Rijal*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 226 dan 249.; Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir al-Raziy, *Kitab al-Jarh wa al-Ta`dil*, juz III (Cet. I; Haiderabat : Majlis Da`irat al-Ma`arif, 1371 H/ 1952), h. 68-70.; Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyutiy, *Tabaqat al-Huffaz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H/ 1983 M), h. 189 dan 191.; Abu Bakr Ahmad ibn Ali al-Khatib al-Bagdadiy, *Tarikh Bagdad aw Madinat al-Salam*, juz IV (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th), h. 421-422.; Ibrahim Dasuqi al-Syahawiy, *Mustalah al-Hadis* (Kairo: Syirkat al-Taba`at al-Fanniyat al-Muttahidah, t.th), h. 234.; Abu al-Hasan Ali ibn Umar bin Ahmad al-Daraqutniy, *Zikr Asma` al-Tabi`in wa man Ba`dahum mimman Sahhat Riwayatuhu `an al-Siqat `ind al-Bukhariy wa Muslim* juz I (Beirut: Mu`assasat al-Kutub al-Saqafiyyah, 1406 H/1986 M), h. 66.

³⁶ Lihat al-Mazziy, *op.cit.*, h. 227-230.; al-Asqalaniy, jilid I, *op.cit.*, h. 62-62.; Abu Abd Allah Muhammag bin Ahmad ibn Usman al-Zahabiy, *Siyar `Alam al-Nubala*, juz XI (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1410 H/1990 M), h. 180-184.

³⁷ Lihat Al-Zahabiy, *ibid.*, h. 1885.; penulis yang sama, *Tazkirat al-Huffaz*, juz II (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiyy, 1375 H/1955 M), h. 431-432.; al-Raziy, Juz I, *op.cit.*, h. 292-299.; Muhammad Abd Allah al-Jardaniy, *Fath al-Allam bin Syarh Mursyid al-Anam fi Fiqh ala Mazhab al-Sadat al-Syafi`iyah*, juz IV (al-Madinah al-Munawwarah: Dar al-Salam li al-Taba`at wa al-Nasyr, 1410 H/1990 M), h. 514.

³⁸ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", Juz III, h. 117-118.

³⁹ Al-Asqalan³, "Tahzib", Juz IV, h. 411-412.

⁴⁰ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", *op.cit.*, h. 235-235; al-Mazziy, "Tahzib al-Kamal", juz XX, *op.cit.*, h. 196-198.

⁴¹ Hadis mursal ialah yang pada akhir sanadnya gugur, yakni periwayat setelah tabi`in. Lihat Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis* (Damaskus : Dār al-Fikr, 1399H/ 1979M), h. 369-370.

⁴² Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", jilid XII, *op.cit.*, h. 127; al-Mazziy, "Tahzib al-Kamal", juz XXI, *op.cit.*, h. 269-272; al-Zahab³, "Siyar" juz IV, *op.cit.*, h. 287-289..

⁴³ Lihat al-Asqalan³, "Tahzib", Juz II, *op.cit.*, h. 38; Pengarang yang sama, "Taqrib al-Tahzib", *op.cit.*, h. 75; al-Mazziy, "Tahzib al-Kamal", Juz III, *op.cit.*, h. 291; Izzu zl-Din ibn al-Asir Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Jazariy, *Usudu al-Ghabah*, Juz I (T.tp: Dār al-Syab, t.th), h. 256.

⁴⁴ Lihat Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan³, *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahab*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 39.

⁴⁵ *Al-Muksiruna fi al-Hadis* ialah sahabat Nabi yang meriwayatkan sebanyak lebih dari seribu hadis. Mereka itu ada tujuh orang yaitu: pertama, Abu Hurairah (w. 58 H). Kedua, Abdullah ibn Umar (w.73 H), ketiga, Anas bin Malik (w. 93 H), keempat, Aisyah binti Abu Bakar al-Shddiq (w.58 H), kelima, Abdullah Ibn Abbas (w.68 H), keenam Jabir ibn Abdullah (w. 78 H), ketujuh, Abu Sa`id sl-Khudr³ (w. 74 H). Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdullah berjumlah 1540 buah hadis. Yang disepakati oleh Bukhariy dan Muslim ada 60 buah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy sendiri sebanyak 16 buah, dan yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri sebanyak 126 buah. Lihat Mahm-d al-Tahh±n, *op.cit.*, h. 198.

⁴⁶ Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah* (Bairut Lebanon: Dar al-Fikr) Jilid 3 hal 234.

⁴⁷ Lihat Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqy al-Mishry, *Lisan al-Arab*, jilid XIV (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 1996), h. 464

⁴⁸ Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, "Maqayis al-Lughah", jilid II, *op.cit.*, h. 186

⁴⁹ Sayyid Sabiq berpendapat bahwa shalat khauf tidak hanya dilakukan ketika takut dalam medan perang akan tetapi juga boleh dilakukan ketika takut dari musuh, kebakaran dan sejenisnya. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th), h. 199.

⁵⁰ Lihat Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam³ wa Adillatuh*, Jilid II (Cet. IV ; Bairut: Dar al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 1457

⁵¹ Sebagian ulama seperti Abu Yusuf berpendapat bahwa shalat tkhauf merupakan keistimewaan atau kekhususan Rasulullah saw. berdasarkan kata mufrad dalam surah al-Nisa' ayat 102. (وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ). Namun pendapat ini ditentang oleh mayoritas ulama dengan mengatakan bahwa para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari dan Hudzaifah melakukannya setelah Rasulullah tiada. *Ibid.* Jilid II, h. 1458

⁵² Ketika Rasulullah berada di daerah 'Usfan, orang-orang musyrik yang dipimpin Khalid bin al-Walid ingin menyerang Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dalam keadaan shalat di mana mereka sedang *khusyu'* tanpa ada kewaspadaan sedikitpun, maka turunlah malaikat Jibril di antara shalat zhuhur dan ashar, membawa ayat 102 surah al-Nisa'.Lihal Jalal al-din al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. (Makkah: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, tth), h. 110.

⁵³ Lihat Wahbah Zuhaili, " al-Fiqh al-Islami" Jilid II, *op.cit.* h. 1458

⁵⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh Sunan al-Nasay*, Jilid II (Bairut: Dar al-Jail), h. 167.

⁵⁵ Lihat Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid VIII (Bairut Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 179

⁵⁶ Lihat Ab³ Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *op.cit.* Jilid VIII, h. 185

⁵⁷ Abu al-Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad al-Bajiy, *al-Muntaqa Syarh Muwattha' Malik*, Jilid 1 (Bairut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1403 H./1983 M.),h. 449.

⁵⁸ Lihat Abu al-'Ala Muhammad Abd Rahman bin Abd Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfah al-Ahwadzy*, Jilid III (Bairut Lebanon: Dar al-Fikr, 1415 H/ 1995 M), h. 133.

⁵⁹ Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-haq al-'Azhim Abady, '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Jilid IV (Bairut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1423 H./2002), h. 283.

⁶⁰ Lihat Abu al-'Ala Muhammad Abd Rahman bin Abd Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfah al-Ahwadzy*, Jilid III, *op.cit.*, h. 136

⁶¹ Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-haq al-'Azhim Abady, '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Jilid IV., *op.cit.*, h. 77